

Wisatawan Tanggap Bencana di Kawasan Wisata Anyer, Kabupaten Serang

Arta Rusidarma Putra^{a*}, Irma Nurmala Dewi^b, Ombi Romli^c, Wahyu Wiguna^d

^{a,b,c,d}Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Bangsa

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received : June, 07 2023 Revised : June, 12 2023 Accepted : June, 15 2023	Kawasan wisata pesisir Anyer merupakan salah satu destinasi wisata utama di Provinsi Banten. Sejak terjadinya Tsunami Anak Gunung Krakatau pada Desember 2018 silam menyebabkan jumlah wisatawan menurun drastis. Beberapa penyebabnya diantaranya adalah tidak adanya jaminan keselamatan wisatawan karena kurangnya pengetahuan wisatawan dalam penanggulangan bencana, informasi sistem peringatan dini serta belum tersedianya infrastruktur, seperti jalur evakuasi dan shelter atau posko yang menjadi tempat perlindungan apabila terjadi bencana. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada wisatawan agar lebih siaga dan adaptif terhadap ancaman bencana, Meminimalisir kerentanan dan peningkatan kapasitas wisatawan dalam menghadapi dan menangani bencana, Penyusunan draft action plan tentang pengurangan resiko bencana di kawasan wisata Anyer. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, penyuluhan dan diskusi, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah kurangnya kapasitas pemahaman wisatawan terhadap kesiagaan bencana, infrastruktur untuk evakuasi belum optimal dengan belum tersedianya shelter atau posko tetap bencana dan jalur evakuasi yang memadai, serta belum adanya petunjuk evakuasi bencana. Sehingga dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman wisatawan terhadap ancaman bencana serta dapat meminimalisir kerentanan wisatawan dalam menghadapi dan menangani bencana dengan penyusunan <i>draft action plan</i>. Kata Kunci: Tanggap Bencana, Tsunami, Wisatawan. ABSTRACT: <i>Anyer coastal tourism area is one of the main tourist destinations in Banten Province. Since the occurrence of the Anak Gunung Krakatau Tsunami in December 2018, the number of tourists has decreased dramatically. Some of the causes include the absence of guaranteed tourist safety due to the lack of knowledge of tourists in disaster management, information on early warning systems and the unavailability of infrastructure, such as evacuation routes and shelters or posts that become shelters in the event of a disaster. The purpose of this activity is to provide knowledge and understanding to tourists to be more alert and adaptive to disaster threats, minimize vulnerability and increase the capacity of tourists in facing and handling disasters, Preparation of a draft action plan on disaster risk reduction in the Anyer tourist area. The methods used are socialization, counseling and discussion, training, and monitoring and evaluation. The conclusion of this activity is the lack of capacity for tourists' understanding of disaster preparedness, infrastructure for evacuation has not been optimal with the unavailability of shelters or permanent disaster posts and adequate evacuation routes,</i>

and the absence of disaster evacuation instructions. So that this activity is expected to increase tourists' knowledge and understanding of disaster threats and can minimize the vulnerability of tourists in facing and handling disasters by preparing a draft action plan.

Keywords: Disaster Response, Travelers, Tsunami.

Corresponding Author: artar.putra@gmail.com

PENDAHULUAN

Posisi geografis dan geodinamik Indonesia yang menjadi lintasan antara tiga lempeng aktif, yaitu Eurasia, Pasifik dan Indo-Australia menyebabkan Indonesia menjadi Negara yang sangat rawan terhadap ancaman bencana. Menurut salah satu studi menyebutkan bahwa bencana yang terjadi di Indonesia dapat mencapai lebih dari seribu kali dalam satu tahun (Husna et al., 2019). Selain itu, tercatat pada tahun 2019, jumlah bencana yang terjadi di Indonesia mencapai 3.721 kejadian yang menyebabkan 477 korban jiwa, 109 hilang dan 3.415 orang mengalami luka-luka. Disamping itu, kerugian materiil yang ditimbulkan juga bervariasi, seperti kerusakan rumah, fasilitas pribadi, fasilitas kesehatan dan pendidikan (BNPB, 2021).

Dalam undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa yang disebut bencana adalah suatu peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor non alam, faktor alam dan faktor manusia yang menimbulkan kerusakan lingkungan, korban jiwa, kerugian harta benda dan timbulnya dampak psikologis. Sementara korban bencana yang selamat juga akan mengalami dampak psikologis dalam jangka panjang yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis saat melakukan aktivitas kesehariannya (Ernawati et al., 2020). Selain itu, menurut (Rusmiyati & Hikmawati, 2012) mengatakan bahwa korban bencana alam juga sangat berpotensi mengalami persoalan fisik seperti gangguan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok (makanan dan minuman, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan). Sedangkan berbagai persoalan psikososial yang dihadapi seperti kehilangan anggota keluarga, harta benda dan sumber mata pencaharian yang dapat menyebabkan kesedihan berkepanjangan yang dirasakan oleh korban bencana.

Oleh karena itu, elemen penting dan yang menjadi kunci utamanya adalah kesiapsiagaan dalam pengelolaan adanya bencana. Dengan kesiapsiagaan ini akan dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari bencana, serta dapat memberikan kemudahan dan meminimalisir resiko bencana (Hadi et al., 2019). Kesiapsiagaan yang dimaksud adalah pada kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan persiapan tanggap darurat dengan cepat, tepat dan akurat terkait dalam upaya penanggulangan akan adanya bencana (Melvia & Alhadi, 2021). Kesiapsiagaan mempunyai peran yang sangat vital dalam meminimalisir potensi terganggunya kondisi psikologis yang ditimbulkan.

Hal ini berawal dari kepanikan atau keterkejutan jiwa ketika terjadi bencana dengan tiba-tiba. Korban bencana akan sangat beresiko mengalami trauma yang menimbulkan gangguan stres sebanyak 3,8% dibandingkan dengan kejadian traumatis lainnya (Ulfah, 2013). Ini dapat diperparah dengan sikap kesiapsiagaan terhadap bencana yang belum menyeluruh dimana sampai sekarang masih menjadi permasalahan mendasar pada seluruh masyarakat (Laksmi, 2019).

Kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah setempat saat menghadapi bencana di Indonesia belum sepenuhnya dapat diantisipasi dengan baik, salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh Lembaga Pemerintahan atau Lembaga Non Pemerintahan sehingga faktor ini dapat memperparah kondisi masyarakat yang terdampak bencana (Mariana et al., 2018). Kondisi ketidaksiapan yang dialami masyarakat dalam menghadapi bencana ini dapat disebabkan oleh belum banyaknya upaya yang dilakukan pemerintah maupun Non pemerintah karena terbatasnya sumberdaya yang dimiliki (Paramesti, 2011). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Daud et al., 2014) mengatakan bahwa banyaknya korban jiwa yang diakibatkan oleh

bencana dikarenakan kurangnya pengetahuan dari masyarakat itu sendiri tentang bencana serta kesiapan tentang bagaimana mengantisipasi saat bencana yang terjadi.

Berbagai potensi sumber daya alam bahari dan objek penangkaran biota laut yang berlimpah dapat menarik bagi wisatawan, akan tetapi juga berpotensi menjadi ancaman, karena kawasan wisata tersebut rawan bencana. Kawasan laut dan pesisir di Anyer adalah salah satu kawasan pariwisata primadona di Provinsi Banten yang menjadi tujuan wisata atau destinasi utama dalam beberapa tahun terakhir ini. Masyarakat lokal yang menjadi pelaku wisata dapat secara langsung juga memperoleh dampak sosial dan ekonomi yang cukup besar dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan lokal dan mancanegara yang datang. Namun setelah peristiwa tsunami Gunung Anak Krakatau yang terjadi pada Desember 2018 yang lalu, terjadi penurunan jumlah wisatawan yang sangat signifikan. Penyebab utama dari penurunan jumlah wisatawan ini adalah tidak adanya jaminan keselamatan bagi wisatawan saat mereka berkunjung kawasan wisata ini, hal ini karena kurangnya informasi tentang sistem peringatan dini yang tersedia. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bagaimana cara penanggulangan bencana serta tidak tersedia infrastruktur yang menjadi tempat perlindungan ketika terjadi bencana secara tiba-tiba, seperti: jalur evakuasi, shelter atau posko tetap dan lain-lain.

Dengan demikian, tujuan dan sasaran dari program kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada wisatawan agar lebih siaga dan bersikap adaptif terhadap ancaman bencana, meminimalisir kerentanan dan peningkatan kapasitas wisatawan dalam menghadapi dan menangani bencana, serta penyusunan *draft action plan* tentang pengurangan resiko bencana di kawasan wisata Anyer Kabupaten Serang Provinsi Banten. Dalam pelaksanaan program kegiatan ini dengan metode adalah sosialisasi, penyuluhan dan diskusi, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi yang disusun secara terstruktur mulai dari memperkenalkan lokasi wisata mulai pintu masuk hingga pintu keluar dan beberapa alternatif jalur evakuasi yang ada, sosialisasi tentang beberapa pengalaman kejadian yang pernah terjadi dan mungkin terjadi, mengadakan penyuluhan dan diskusi (tanya jawab). Kemudian dilakukan pelatihan, praktik langsung atau simulasi di tempat wisata. Setelah itu dilakukan monitoring dan evaluasi terkait tingkat pemahaman dan pengetahuan wisatawan tentang bagaimana cara menghadapi dan menangani bencana. Lebih lanjut lagi dilakukan juga penyusunan *draft action plan* tentang pengurangan resiko bencana. Kelebihan dari metode ini adalah para peserta langsung dapat mempraktikkan apa saja yang didengar dan dilihat, sedangkan kekurangan dari metode ini adalah kecenderungan tergantung para peserta pada penyuluh dan mungkin melaksanakan praktek atau simulasi ini tidak dilakukan dengan serius atau hanya menjadi sebuah kewajiban sebagai pengunjung saja. Sedangkan manfaat dari kegiatan ini adalah mempersiapkan masyarakat yang tanggap bencana, dan tersedianya rencana tindakan (*action plan*) dalam pengurangan risiko bencana yang mungkin terjadi di kawasan pariwisata Anyer ini.

Tempat pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Anyer yang berada di ujung barat Kabupaten Serang Provinsi Banten. Objek wisata utama yang terdapat di kawasan ini adalah pesisir pantai yang panjang dan lebar serta menghadap ke Selat Sunda terdiri dari Pantai Sambolo, Pantai Bojong, Pantai Tanjung Tum dan Pantai Anyer. Keempat pantai ini dipilih karena saling berhubungan dari selatan sampai ke utara Kecamatan Anyar dengan panjang bentangan pantai mencapai 25 kilometer. Pantai Sambolo, Pantai Tanjung Tum dan Pantai Anyer ini umumnya merupakan pesisir yang landai dan tertutup oleh pasir kasar, pasir halus dan kerikil. Sedangkan di Pantai Bojong terdapat Menara Mercusuar yang dibangun pada zaman Belanda dan dijadikan titik nol kilometer Jalan Raya Pos dari Anyer sampai Panarukan. Keempat pantai ini jika dilihat dari morfologinya adalah wilayah yang bergelombang dengan kemiringan lereng di antara 0% sampai 15% dengan kedalaman laut berkisar antara 0 meter sampai 15 meter dan kecepatan arus perairan sekitar 24,62 m/detik.



Gambar 1. Peta Kawasan Wisata Anjer

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sosialisasi, penyuluhan dan diskusi, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi yang disusun secara terstruktur serta dilakukan langsung di tempat wisata. Sedangkan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan dan contoh bagi wisatawan yang sedang berkunjung untuk dapat menerapkan sikap siaga bencana yang diberikan pelatih, memahami jalur evakuasi yang disediakan, serta kepekaan pada teknologi yang tersedia di kawasan wisata tersebut. Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku wisatawan sehingga mereka dapat memahami, mengetahui, mau, dan mampu menggunakan berbagai inovasi baru sehingga apabila terjadi bencana tidak menjadi korban.

Dalam pelaksanaannya metode ini dimulai dengan memperkenalkan lokasi wisata mulai pintu masuk hingga pintu keluar, dan beberapa alternatif jalur evakuasi yang tersedia, dan sosialisasi dari beberapa pengalaman dan kejadian yang pernah terjadi dan mungkin terjadi di lokasi tersebut yang dilanjutkan dengan mengadakan penyuluhan dan diskusi (tanya jawab), kemudian dilakukan pelatihan, praktik langsung atau simulasi di tempat wisata. Kelebihan dari metode ini adalah para peserta langsung dapat mempraktikkan apa saja yang didengar dan dilihat, sedangkan kekurangan dari metode ini adalah kecenderungan tergantung para peserta pada penyuluh dan mungkin melaksanakan praktek atau simulasi ini tidak dilakukan dengan serius atau hanya menjadi sebuah kewajiban sebagai pengunjung saja.

Siaga bencana adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan di luar pendidikan formal yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat dengan tujuan untuk membantu dan membimbing dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat itu sendiri (Kurniawati, 2020). Dalam pembahasan ini adalah sektor pekerja wisata yang tergabung dalam kelompok sadar wisata di wilayah Banten sehingga mereka mampu untuk mengambil keputusan secara tepat dalam mengatasi segala permasalahan dari siaga bencana yang dihadapinya.

Siaga bencana juga adalah suatu cara yang di dalam fungsinya menjadi alat untuk mencapai suatu tujuan. Siaga bencana secara harfiah diartikan sebagai cara. Sedangkan dalam pemakaian umum, siaga bencana diartikan sebagai suatu cara dalam melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan berbagai fakta dan konsep-konsep secara sistematis dan berbanding lurus (Persada et al., 2020). Semakin baik siaga bencana, maka akan semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Diperlukan adanya suatu patokan terlebih dahulu yang bersumber dari beberapa faktor untuk dapat menentukan apakah suatu siaga bencana dapat dikatakan baik. Faktor utama adalah penentuan tujuan yang ingin dicapai dalam siaga bencana, karena siaga bencana merupakan bagian dari proses pembelajaran. Siaga bencana yang dimaksud disini adalah siaga bencana dimana pada prakteknya dilakukan secara langsung di tempat pelaksanaan, seperti hotel menginap atau kawasan wisata yang dikunjungi serta mudah untuk dilakukan di dalam maupun di luar ruangan.

1. Tahap Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan *stakeholder* dari pemerintah daerah, pemangku dan tokoh wilayah/sesepuh, masyarakat yang berada disekitar lokasi, serta seluruh organisasi formal maupun informal yang ada di lingkungan masyarakat dan organisasi mitra, seperti kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan Model Desa Wisata Tanggap Bencana. Tahap ini adalah suatu proses membangun kepercayaan kepada wisatawan melalui proses membaur dengan tim pengabdian kepada masyarakat dan pengumpulan informasi terkait gambaran umum dari kelompok wisatawan tersebut.

2. Tahap Diskusi dan Penyuluhan

Pada tahap diskusi dan penyuluhan ini berisi terkait bahaya apa saja yang dapat mengancam wilayah tempat wisata tersebut, seberapa rentan dan sejauh mana kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh wisatawan dalam menghadapi segala kemungkinan akan bahaya tersebut dengan menggabungkan antara kajian risiko bencana partisipatif dengan pengetahuan yang didukung dengan data ilmiah dan kearifan lokal yang ada berdasarkan pengalaman wisatawan sendiri. Dalam proses kajian risiko bencana partisipatif ini meliputi berbagai komponen diantaranya sebagai berikut: kajian kerentanan, kajian bahaya, kajian kapasitas serta bagaimana persepsi para wisatawan terhadap risiko.

3. Tahap Pelatihan dan simulasi

Tahap pelatihan dan simulasi ini merupakan suatu upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana yang diidentifikasi berdasarkan dari hasil kajian risiko bencana. Hal yang terpenting adalah tentang bagaimana cara memobilisasi wisatawan berdasarkan kapasitas yang dimiliki oleh wisatawan itu sendiri.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Tahap Monev ini dilaksanakan untuk melihat apakah tujuan dari seluruh program kegiatan sudah tercapai atau belum, yaitu melihat apakah tingkat kerentanan di daerah pesisir berkurang atau belum. Selain itu untuk melakukan evaluasi agar kegiatan serupa dapat dilakukan dengan lebih baik di masa yang akan datang.

Berbagai lembaga mitra yang terlibat dalam rangkaian program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya Dinas Pariwisata Kabupaten Serang, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Serang, serta pemerintah Kabupaten Serang lainnya yang memberikan informasi terkait data obyek wisata yang paling sering dikunjungi oleh para wisatawan dan objek wisata mana yang paling rentan dengan bencana yang dibuktikan dengan data terkait beberapa bencana yang telah terjadi sebelumnya pada objek wisata tersebut dan apa saja akibat dari adanya bencana tersebut. Selain itu, tim pengabdian kepada masyarakat juga secara khusus mengadakan pertemuan dengan aparat desa dan tokoh masyarakat untuk dapat mendampingi seluruh rangkaian kegiatan ini.



Gambar 2. Sosialisasi kegiatan dengan pemuda karang taruna setempat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh program kegiatan pendampingan wisatawan tanggap bencana di Anyer Kabupaten Serang ini dibagi menjadi tiga tahap:

1. Pada tahap awal didapatkan dari kajian data sekunder dan hasil penelitian terdahulu serta melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat terkait pokok permasalahan yang dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pokok Permasalahan

Penyebab/ <i>Cause</i>	Dampak/ <i>Impact</i>	Alternatif Penanganan / <i>alternative treatment</i>
Isu: Lingkungan terkait dengan bencana		
Terjadi kerusakan lingkungan tempat wisata		
Berbagai aktivitas tidak ramah lingkungan: ➤ Penebangan mangrove ➤ Membuang sampah sembarangan ➤ Terjadi tumpahan minyak ➤ Alat tangkap ikan yang merusak terumbu karang dan lingkungan sekitar ➤ Banyak penduduk yang mendirikan bangunan di sempadan pantai	➤ Penurunan hasil tangkapan ikan ➤ Rusaknya ekosistem biota laut dan terumbu karang ➤ Terjadi banjir pada musim hujan ➤ Tanah menjadi kurang subur ➤ Terjadi kekeringan dimusim kemarau ➤ Terjadi erosi pantai dan terkikisnya pengamanan alami pantai dari ancaman rob dan tsunami	➤ Mengadakan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah yang baik ➤ Adanya penataan tata ruang pedesaan. ➤ Pembentukan kelompok pengaman hutan dan pantai ➤ Membentuk peraturan terkait aktivitas di lingkungan sekitar pesisir pantai ➤ Penegakan hukum yang tegas
Kurangnya kesadaran dari masyarakat akan kelestarian lingkungan: ➤ Tingkat pendidikan yang rendah ➤ Partisipasi masyarakat yang kurang	➤ Membuang limbah sembarangan ➤ Terjadi penebangan kayu secara liar ➤ Terjadi pencemaran dan abrasi laut. ➤ Penurunan kesejahteraan masyarakat ➤ Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ➤ Terjadi kerusakan hutan	➤ Mengadakan gotong royong atau kerja bakti ➤ Membuat tempat sampah ➤ Penegakan kesepakatan/aturan/hukum
Isu: Ekonomi dan Sosial Desa terkait dengan pariwisata		
Manajemen objek wisata yang belum berjalan secara optimal		
➤ Terdapat lingkungan (sanitasi) yang kurang mendukung ➤ Belum optimalnya sarana dan prasarana transportasi sebagai penunjang berbagai kegiatan wisata ➤ Kurangnya tingkat partisipasi dan tingkat pendidikan masyarakat	➤ Kesulitan dalam pengembangan potensi yang ada ➤ Banyak terjadi anak putus sekolah setingkat SMP dan SMU ➤ SDM yang dimiliki relatif rendah ➤ Mengalami kesulitan dalam mendapatkan lapangan	➤ Mengadakan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat terkait dengan daerah wisata dan sanitasi ➤ Mengajukan permohonan dan dukungan perbankan/koperasi ➤ Mengadakan pembangunan dan perbaikan infrastruktur

dalam bidang pariwisata ➤ Terjadinya kerusakan potensi pesisir	pekerjaan ➤ Keterbatasan pola pikir masyarakat yang sangat mempengaruhi pembangunan dan pengembangan desa	dasar ➤ Pengembangan atraksi wisata seperti berburu, memancing, menyelam, memanjat gunung dan kegiatan lainnya yang bervariasi
---	--	---

2. Tahap kedua adalah mengadakan sosialisasi dan identifikasi kelompok wisatawan yang dijadikan sebagai sasaran kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan mitra yang terdiri dari aparat Desa (Kepala Desa beserta jajaran), tokoh masyarakat setempat dan badan pengelola tempat wisata. Tahap ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Hasil *pre-test* dan *post-test* didapat bahwa pengunjung tempat wisata sebagian besar sudah mengenali potensi bencana, seperti gempa dan tsunami. Namun, para wisatawan masih merasa kesulitan untuk dapat mengenali tanda-tanda bencana gempa. Apabila dilihat secara luas, para wisatawan ini memiliki tingkat kesiapsiagaan yang cukup tinggi yang terbukti dari beberapa pertanyaan yang diajukan terkait hal pertama yang harus dilakukan ketika terjadi gempa dan tsunami. Hal ini juga didukung oleh pengetahuan dan pemahaman para wisatawan mengenai akses ke lokasi evakuasi dan alternatif lokasi pengungsian seperti sekolah dan tempat ibadah yang ada disekitarnya. Para wisatawan juga terlihat sudah cukup mendapatkan akses informasi dari berbagai media elektronik, informasi pemerintah perangkat desa bahkan berdasarkan pengalaman terdahulu ketika terjadi bencana. Namun, terdapat beberapa hal yang masih kurang berdasarkan hasil tes tersebut, yaitu belum terdapat penunjuk (*sign*) untuk jenis bencana yang berpotensi di Kawasan wisata Anyer Kabupaten Serang. Selain itu, poster kesiapsiagaan bencana dan penunjuk (*sign*) untuk lokasi evakuasi bencana juga belum tersedia. Kekurangan ini juga dibuktikan pada hasil jawaban dari responden pada tahapan *pretest* yang menunjukkan bahwa selama ini tidak ada pelatihan evakuasi bencana atau simulasi yang dilakukan secara resmi dan *continue* bagi wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan yang sudah beberapa kali melakukan kunjungan ke tempat wisata Anyer ini mengatakan bahwa selama ini pihak pengelola tempat wisata memanfaatkan mikrofon sebagai media untuk memberikan informasi terkait tanda-tanda bencana kepada wisatawan secara luas. Pada saat keadaan darurat seperti tsunami yang terjadi pada tahun 2018 lalu, pendistribusian titik lokasi evakuasi wisatawan dilakukan secara random oleh pengelola tempat wisata, pemuda karang taruna dan tokoh masyarakat setempat, dimana titik atau lokasi evakuasi tersebut tidak hanya terdapat masyarakat setempat namun juga para wisatawan dan *travel agent* yang turut dievakuasi. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa mekanisme evakuasi masih belum terorganisir dengan baik. Belum adanya pengetahuan dan pemahaman serta standar evakuasi kesiapsiagaan terhadap bencana untuk para wisatawan dan pihak eksternal (*travel agent*) lainnya ini cukup mempersulit dalam mekanisme evakuasi ketika terjadi bencana yang datang tiba-tiba dan menimbulkan kepanikan yang luar biasa. Kegiatan selanjutnya setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test* adalah melakukan diskusi dengan para wisatawan, aparat desa dan masyarakat setempat. Antusiasme masyarakat semakin meningkat ketika masuk ke dalam sesi tanya jawab tentang potensi lingkungan yang dapat dikembangkan dalam bidang pariwisata di kawasan rawan bencana ini. Sedangkan yang berkaitan dengan kesiapan masyarakat dalam memberikan pelayanan keamanan apabila terjadi bencana alam kepada wisatawan, maka dirasa sangat perlu untuk dilakukan peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung wisatawan tanggap bencana, seperti penambahan rambu-rambu *sign*, peta jalur evakuasi dan peningkatan kualitas jalur evakuasi serta pengarahan kepada masyarakat untuk menjamin keamanan para wisatawan.
3. Tahap ketiga adalah melakukan pelatihan dan simulasi tanggap bencana dan penyusunan jalur evakuasi bencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tanggap bencana tahap ketiga ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pemahaman wisatawan dalam mengenali kawasan pariwisata bahari melalui edukasi siap siaga bencana. Selain itu juga untuk

melakukan penilaian terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan wisatawan dalam menghadapi bencana. Program kegiatan ini dipakai dan dijadikan sebagai dasar mengenai persiapan wisatawan dalam membuat sebuah rencana tindakan (*action plan*) dengan konsep perencanaan *bottom up* yaitu dengan mempertimbangkan kapasitas wisatawan yang ada sebagai dasar penyusunan perencanaan yang bersifat komprehensif. Luaran dari program kegiatan pendampingan ini antara lain sebagai berikut:

- a. Penyusunan Peta Jalur Evakuasi Bencana di Anyer Kabupaten Serang yang digunakan sebagai petunjuk dan panduan kepada para wisatawan mengenai titik lokasi evakuasi guna peningkatan kesiapsiagaan bencana secara mandiri. Pada program kegiatan ini dilakukan pendataan dan identifikasi jalur evakuasi yang dijadikan sumber informasi dalam upaya membangun wisatawan tanggap bencana. Berdasarkan hasil survei langsung yang telah dilakukan, ditemukan hampir di semua titik lokasi memiliki kontur tanah yang cukup tinggi dan tidak memiliki struktur tanah yang stabil. Titik atau lokasi pengungsian yang terletak di atas bukit dengan ketinggian yang memadai sekitar beberapa meter dari lokasi permukiman penduduk adalah di Kampung Karawang, Sukarame, Carita. Sementara di lokasi kawasan wisata Anyer ini sudah terdapat beberapa jalur evakuasi tsunami yang apabila terjadi bencana, jalur tersebut dapat digunakan oleh para wisatawan dan warga untuk mengevakuasi diri menuju ke dataran lebih tinggi. Salah satu jalur evakuasi tsunami yang dapat digunakan oleh wisatawan dan warga terdapat di Desa Pegadungan, Anyer. Namun pada saat ini kondisi jalur evakuasi tsunami tersebut masih sangat memprihatinkan karena mengalami kerusakan yang cukup parah. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat bahwa jalur evakuasi dari Desa Pegadungan menuju Desa Jaha, Anyer ini berlubang dan digenangi air pada saat diguyur hujan. Jalan tersebut mengalami kerusakan yang cukup parah akibat banyaknya truk besar yang melintas jalur tersebut. Meskipun sudah bertahun-tahun mengalami kerusakan, namun belum ada perbaikan dari pemerintah setempat.



Gambar 3 Kondisi jalur evakuasi tsunami di Desa Pegadungan

- b. Peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pemahaman para wisatawan tanggap bencana dengan mengenali rambu atau tanda (*sign*) mengenai kebencanaan dan bagaimana cara menyelamatkan diri melalui poster, gambar dan video edukasi yang tersedia. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi kegiatan, Sudah terdapat adanya *sign system* jalur evakuasi bencana tsunami, namun jumlahnya masih sangat minim sehingga sulit untuk ditemukan *Sign system* sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan rambu atau tanda individu yang telah didesain dan dipergunakan untuk mengidentifikasi atau mengarahkan. Rambu atau tanda yang dipakai di dalam suatu *sign system* ini pada dasarnya dibuat untuk mengungkapkan makna aturan-aturan dengan menggunakan standar internasional, sehingga akan sangat mudah untuk dipahami oleh semua orang (Ashar et al., 2018).



Gambar 4 Rambu Tanda (sign) Jalur Evakuasi Bencana di Kawasan Wisata Anyer (Sumber: banten.suara.com, 2020).

Dalam rangkaian program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga diadakan sosialisasi kepada para wisatawan dengan mengundang sejumlah 40 orang wisatawan yang terpilih untuk mewakili wisatawan setempat. Dalam kegiatan sosialisasi ini dilakukan pemutaran video tentang bagaimana cara yang efektif dalam menghadapi bencana dan memberikan arahan dan pemahaman mengenai poster kesiapsiagaan bencana.

Konsep Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Anyer Kabupaten Serang dengan Masyarakat Tanggap Bencana

Kawasan wisata Anyer merupakan salah satu destinasi pariwisata pesisir di Kabupaten Serang namun juga memiliki potensi sebagai daerah rawan terjadinya bencana tsunami dan gempa. Dengan demikian, kesiapsiagaan terhadap bencana perlu dirasa sangat perlu untuk lebih ditingkatkan guna menciptakan masyarakat tanggap bencana tanpa menghilangkan potensi pariwisata yang selama ini sebagai sumber dan roda perekonomian utama masyarakat setempat. Menyikapi hal tersebut, maka dalam upaya pengembangan kawasan wisata Anyer Kabupaten Serang perlu memperhatikan konsep utama seperti:

1. Peningkatan peran dan partisipasi dari wisatawan dalam membangun ketahanan lingkungan di kawasan rawan bencana, diantaranya:
 - a. Upaya peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman para wisatawan untuk dapat cepat tanggap terhadap bencana secara mandiri dengan organisasi tata kelola yang bersifat komprehensif.
 - b. Kesiapan wisatawan dalam hal swadana dan swadaya terhadap kegiatan konservasi terumbu karang dan hutan bakau sebagai suatu bentuk dan upaya perbaikan sistem lingkungan serta mitigasi bencana.
 - c. Upaya perbaikan sistem tata nilai yang ada di masyarakat dalam pengelolaan kawasan pariwisata pesisir Anyer dengan mengubah paradigma bahwa kawasan pesisir tidak saja sebagai suatu anugerah, namun juga bencana.
2. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam penerapan IPTEK di masyarakat. Pengelolaan kawasan wisata pesisir Anyer yang didukung oleh perubahan paradigma bahwa kawasan pesisir yang rawan bencana mampu menjadi potensi pariwisata di Anyer, maka dengan adanya peningkatan ini dapat dijadikan sebagai faktor pendukung keberlanjutan potensi pariwisata dalam bidang keamanan dan ketertiban khususnya pada aspek Sapta Pesona, mengingat pariwisata sebagai sumber dan roda perekonomian utama masyarakat setempat.
3. Peningkatan pendapatan masyarakat setempat dapat diraih melalui adanya partisipasi masyarakat dalam menjalankan berbagai praktik pariwisata yang berkualitas dengan selalu menjaga kelestarian sumber daya yang dimiliki oleh pesisir Anyer Kabupaten Serang terutama pada ekosistem hutan bakau, lamun dan terumbu karang sehingga dapat menjaga dan

meningkatkan jumlah wisatawan untuk datang berkunjung ke Kawasan Anyer ini. Kemudian dapat dilakukan pengembangan sebagai destinasi ekowisata pesisir dengan mengedepankan wisata alam dan wisata budaya sehingga mampu mengubah aspek bencana menjadi edukatif bagi para wisatawan yang berkunjung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari seluruh rangkaian kegiatan dapat disimpulkan dan diidentifikasi bahwa kapasitas pengetahuan dan pemahaman wisatawan terhadap kesiagaan bencana sudah baik. Namun, infrastruktur untuk evakuasi belum efektif yang dibuktikan dengan tidak adanya jalur evakuasi yang memadai dan tidak terdapat shelter atau posko tetap bencana, serta tidak terdapat rambu-rambu sebagai petunjuk evakuasi bencana. Seluruh program dalam kegiatan ini dilakukan untuk menilai dan mengidentifikasi terkait kesiapan para wisatawan dalam menghadapi bencana dengan menggunakan konsep wisatawan dan masyarakat tanggap bencana untuk menjamin keberlangsungan potensi pariwisata sebagai sumber perekonomian masyarakat di Anyer. Beberapa saran atau masukan terkait seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat tanggap bencana ini adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan peran aktif dan komunikasi yang baik antara seluruh *stakeholder* yang ada, diantaranya BNPB, Pemerintah Kabupaten dan Provinsi, Aparatur Desa, pengelola tempat wisata, organisasi yang ada di masyarakat, pelaku ekonomi, swasta (industri pariwisata) serta masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana.
2. Diperlukan suatu pendataan terkait dengan potensi bencana, serta pengembangan jalur evakuasi dan rencana tindak (*action plan*) yang telah disusun pada kegiatan ini guna mewujudkan sistem kesiapsiagaan bencana. Rencana tindak ini dapat dijadikan sebagai suatu panduan dan standar dalam mewujudkan wisatawan tanggap bencana terutama di kawasan pesisir baik di Anyer Kabupaten Serang.
3. Diperlukan adanya suatu peningkatan pada infrastruktur evakuasi bencana seperti perbaikan pada jalur evakuasi, penentuan titik lokasi evakuasi yang dilakukan secara berjenjang, serta pembangunan shelter evakuasi yang permanen dan adanya penambahan sistem *early warning system* (EWS)
4. Diperlukan adanya media edukasi terkait evakuasi bencana dalam bentuk papan *sign*, poster yang disosialisasikan dan diterapkan pada titik-titik keramaian ruang publik seperti sekolah, balai desa, *tourism information center*, dan tempat ibadah secara merata pada semua kawasan Anyer Kabupaten Serang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, F., Amaratunga, D., & Haigh, R. (2018). Tsunami Evacuation Routes Using Network Analysis: A case study in Padang. *Procedia Engineering*, 212. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.015>
- BNPB. (2021). UPDATE: Rekapitulasi Data Bencana di Indonesia per 21 Januari 2020. In *Bnpb.Co.Id*.
- Daud, R., Sari, S. A., Milfayetty, S., & Dirhamsyah, M. (2014). Penerapan Pelatihan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Komunitas Sma Negeri 5 Banda Aceh. *Ilmu Kebencanaan*, 1(1).
- Ernawati, D., Mustikasari, & Panjaitan, R. U. (2020). Gambaran Post Traumatic Stress Disorder pada Korban Bencana Alam Post Erupsi Merapi Satu Dekade. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 03(02).
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1). <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>

- Husna, C., Hafni, M., Fithria, & Jannah, S. (2019). Efektivitas edukasi mitigasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada keluarga pasien di rumah sakit. *Idea Nursing Journal*, 10(1).
- Kurniawati, D. (2020). Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(1). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i1.3494>
- Laksmi, I. A. A. (2019). Penerapan Pelatihan Siap Siaga Bencana (Sigana) Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Pada Pecalang. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.31100/matappa.v2i1.308>
- Mariana, R., Fikri, H. T., & Syahrina, I. A. (2018). Psikoedukasi siaga bencana: Membentuk komunitas sadar bencana di kawasan wisata. *Journal of Character Education Society*, 3(3).
- Melvia, M., & Alhadi, Z. (2021). EFEKTIVITAS PELATIHAN SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA (SPAB) OLEH BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT. *Journal Of Policy, Governance, Development and Empowerment*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/pgde.v1i1.2>
- Paramesti, C. A. (2011). Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Journal of Regional and City Planning*, 22(2). <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2011.22.2.3>
- Persada, C., Kesuma, Y., Rusmiati, F., & Hardilla, D. (2020). Pendampingan Masyarakat Tanggap Bencana Di Kawasan Pariwisata Teluk Lampung Kabupaten Pesawaran. *Prosiding, September*.
- Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. (2012). Penanganan Dampak Psikologis Korban Bencana Merapi (Sosial Impact of Psychological Treatment Merapi Disaster Victims).
- Ulfah, E. (2013). Intervensi Spiritual Emotional Freedom Technique Untuk Menurunkan Gangguan Stres Pasca Trauma Erupsi Gunung Merapi. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 2(1).